
Orang Di Persimpangan Kiri Jalan Kisah Pemberontakan Madiun September 1948 Soe Hok Gie

Sejarah SMA/MA Kls XII-Bahasa
Kronik revolusi Indonesia Revolusi Indonesia
Elmatara
Master Skolastik UTBK
Mencari Format Negara Baru
Orang-orang Di Persimpangan Kiri Jalan
Christians in Indonesia, a Biographical Approach
Maret 1946 - Maret 1947
TAN MALAKA
Verguisd en vergeten (3 vols.)
Exploring Political Cultures in Indonesia
From Jail to Jail
Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia
Explore Ilmu Pengetahuan Sosial Jilid 3 untuk
SMP/MTs Kelas IX
1869-1942
Anarkisme & Sindikalisme dalam Pergerakan

Kolonial hingga Revolusi Indonesia, 1908-1948

Smart Writing : Menulis Tanpa Bakat & Teori

PADUAN MENULIS MEMBENTUK JATI DIRI DAN
KEINGINAN MENULIS

Pejambon 1945: Konsensus Agung Para Peletak
Fondasi Bangsa

Military Ideology and the Construction of
Indonesia's Past

Tukang Becak Jadi Mayor TNI

Jejak-Jejak Perlawanan Manusia atas Hegemoni
Kuasa

kisah pemberontakan Madiun September 1948

Tan Malaka, de linkse beweging en de

Indonesische Revolutie, 1945-1949

PEKIK TAKBIR BUNG TOMO Perjalanan Hidup,

Kisah Cinta & Perjuangannya

Banditry in West Java

Bung Karno

Perang yang Tidak Akan Kita Menangkan

Madiun 1948

Language and Power

Kronik revolusi Indonesia: 1948

Seri Tempo: Tjokroaminoto

Minorities, Modernity and the Emerging Nation

Dinamika sosial dan Politik Masa Revolusi

Indonesia

Kisah Mayor Abdullah, Pahlawan 10 November
yang Terlupakan

Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia
yang Sosialistis

Pramoedya Ananta Toer : Catatan dari Balik
Penjara

Perlawanan Politik dan Puitik Petani Temanggung Mencari Setangkai Daun Surga

*Orang Di
Persimpangan
Kiri Jalan
Kisah
Pemberontakan
Madiun
September
1948 Soe Hok
Gie*

Downloaded from
ecobankpayservices.ecobank.com
by guest

KANE MURRAY

*Sejarah SMA/MA Kls
XII-Bahasa Anak Hebat
Indonesia*

Dari buku ini kita akan di temukan dengan tiga tokoh yang menjadi tembok pertahanan Lesbumi yakni, Djamaludin Malik, Asrul Sani, dan Usmar Ismail. Tiga serangkai ini menampilkan diri sebagai role model seniman muslim. Mereka mengolah gerakan Lesbumi sebagai sebah gerakan yang humanis dan religius. Inilah yang menjadikan Lesbumi tidak dapat digempur oleh PKI lewat Lekra di

dalam lembaga kesenian. Hal ini yang membedakan antara Lesbumi dengan lembaga kesenian lainnya, yakni dengan kentalnya religiutas dan intelektualitas. (hlm:159) Jika dicermati, sebenarnya buku ini terdiri dari tiga tema. Pertama, menerangkan tentang historisitas Lesbumi. Kedua, menerangkan posisi Lesbumi dalam polemik tentang seni-budaya. Ketiga, Lesbumi di jadikan sebuah arena dakwah dalam persepektif kebudayaan. Dari ketiga tema itu, kita dapat simpulkan adanya sinergisitas antara history, politik kebudayaan Lesbumi sendiri dan goal institusi ini yakni,

progress dalam peradaban kebudayaan. Benar saja, jika politik kebudayaan Lesbumi mempunyai peran yang signifikan di kehidupan politik, sosial dan seni-budaya masyarakat Indonesia. (hlm:203) Tak pelak jika hadirnya buku ini menjadikan referensi kita membangun pemikiran perkembangan kebudayaan Indonesia. Dengan mengingat kembali sejarah yang terlupakan sebagai pandangan serta pelajaran dalam membangun kembali lembaga kebudayaan, antisipasi masalah kebudayaan yang timbul akan teratasi. Kebudayaan tidak hanya untuk para seniman atau budayawan saja, tetapi untuk kebaikan

bersama serta investasi keilmuan bangsa menghadapi modernisasi dan globalisasi. Kronik revolusi Indonesia Revolusi Indonesia Araska Publisher Soekarno sudah dikenal sebagai bapak bangsa dan pahlawan kemerdekaan. Kepiawaian beliau memimpin bangsa ini sudah menjadi sesuatu yang diketahui orang banyak. Buku ini memberi banyak informasi yang mungkin belum diketahui kebanyakan orang. Rahasia mengenai bapak bangsa ini mungkin banyak ditutupi dan diselewengkan ketika rezim pasca Soekarno berkuasa. Kenalilah Sang Nasionalis Sejati dengan menyelami kisahnya di dalam

buku ini.

Elmatera LAKSANA ialah seseorang yang begitu besar jasanya dalam membangun fondasi bangsa Indonesia, namun lebih sering berada di belakang layar. Dalam buku ini semua diungkap. Mulanya, ia hanyalah seorang saudagar batik yang kemudian dilantik oleh Samanhoedi menjadi anggota Sarekat Islam, sampai akhirnya memiliki karier yang gemilang dan diangkat sebagai ketua. Di tangan Tjokro, Sarekat Islam, yang semula merupakan organisasi saudagar batik pribumi, menjadi gerakan politik yang besar dan kuat. Ia menginspirasi ribuan orang dan menumbuhkan bibit-bibit semangat kebangsaan. Hal ini

membuatnya diberi julukan “Raja Tanpa Mahkota” oleh kolonial Belanda, sementara rakyat jelata menyebutnya sebagai “Ratu Adil”. Tjokroaminoto dikisahkan menggunakan bahasa yang ringan untuk sebuah buku yang bertemakan sejarah. Buku ini dibuat begitu mengalir sehingga tidak terasa bahwa kita sedang mempelajari sebuah sejarah juang kemerdekaan. Kenali seorang Tjokro lebih jauh melalui seri ini. Master Skolastik UTBK NUS Press “Tan, jelas, tidak memperlakukan komunisme sebagai satu ideologi; ia adalah metode. Satu alat berpikir sistematis untuk membedah realitas dan menganalisis

bagaimana seyogianya pergerakan digulirkan, pembagian wewenang dilangsungkan, dan pengorganisasian kerja ditata. Ia menggunakannya ketika harus mengkritik Sukarno yang partainya terlalu disibukkan dengan memikat rakyat dengan kata-kata, 'grande-eloquence,' dan kehilangan pijakan bagaimana mengorganisir serta mendisiplinkan mereka. Dan, tentu saja, ia menggunakannya untuk menggerakkan orang-orang agar mau berdiri di hadapan kolonialisme Eropa saat itu." —Geger Riyanto, Esais dan peneliti sosiologi. Mengajar Filsafat Sosial dan Konstruktivisme di UI. Bergiat di Koperasi Riset Purusha. "Ia

adalah penggagas awal Republik Indonesia. Gagasannya menjadi pegangan, pemikirannya diikuti tokoh-tokoh pergerakan. Tan Malaka adalah orang pertama yang memperkenalkan kata yang belum terpikirkan para pendiri negeri saat itu." —Najwa Shihab, Jurnalis dan Duta Baca Indonesia periode 2016–2020. Mencari Format Negara Baru Penerbit Duta
 Buku ini menguak sejarah hidup Pramoedya Ananta Toer dari semua sisi, terutama laku kreativitas atas karya-karyanya yang melegenda. Berdasarkan studi literasi yang komprehensif, penulis menyajikan secara obyektif kisah hidup dan proses berkarya

Pramoedya Ananta Toer dari lahir sampai wafatnya. Dengan membaca buku ini, pembaca akan menemukan inspirasi agar selalu berkarya. Pembaca juga akan mendapatkan pelajaran penting tentang perjuangan dalam menghasilkan sebuah karya. Selain itu, riwayat hidup Pram yang penuh “drama”, tentu dapat menjadi kaca benggala bagi semua orang. Ukuran buku: 14x20cm Tebal buku: 288 Tahun terbit: 2019 Kertas isi: bookpaper
Orang-orang Di Persimpangan Kiri Jalan
Kepustakaan Populer Gramedia
Buku ini tidak memberikan satu kunci yang ajaib, karena tak ada kunci tunggal yang bisa menyihir diri Anda seperti Harry Potter

atau mesin sukses seperti Doraemon. Sebaliknya, Anda diajak berpetualang dengan logika Sinchan yang mungkin “merusak” tatanan yang mapan di pikiran Anda selama ini.
Christians in Indonesia, a Biographical Approach Equinox Publishing
Under the New Order regime (1967-98), the Indonesian military sought to monopolise the production of official history and control its contents. The goal was to validate the political role of the armed forces, condemn communism and promote military values. In this detailed examination of the Indonesian military's image-making efforts, Katharine E. McGregor explores the

formulation of nationalist history under Suharto, and shows how this effort affected the Indonesian people.

Maret 1946 - Maret 1947 Trompet Books
 Dokumen asli berupa notulen sidang BPUPK (28 Mei-16 Juli 1945) dan PPKI (18-22 Agustus 1945) sesungguhnya bukanlah dokumen biasa yang kering makna dan kisah. Membacanya lembar demi lembar, notulen itu bagaikan rangkaian kisah yang menyusun sebuah drama dengan para pendiri bangsa sebagai lakon sekaligus bidan dalam pentas sejarah kelahiran Indonesia. Mulai dari adegan penyampaian buah pikir, adu debat, intonasi yang meninggi hingga pukulan tangan

di atas meja sebagai pelampiasan kekesalan, tetapi ada pula air mata yang menetes dan sikap ikhlas mau berbagi dan menerima. Dengan bahasa kata dan cinta, buku ini hadir dengan harapan semoga masyarakat Indonesia bisa merasakan bahwa negara bangsanya telah dilahirkan oleh cinta. Cinta kepada Tuhan dan kepada sesama.

TAN MALAKA Yayasan Pustaka Obor Indonesia
 jurnalis atau Wartawan atau pewarta adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/dimuat di media massa secara teratur.

Verguisd en vergeten

(3 vols.) Kepustakaan Populer Gramedia Kiri atau Merah umumnya diidentikkan dengan ideologi komunis, meski sebenarnya KIRI lebih luas diartikan sebagai sisi seberang dari penguasa resmi. Berada di jalur kiri artinya berada pada pendapat yang berseberangan dengan penguasa yang mengakibatkan perseteruan dan bermacam peristiwa pergolakan. Apalagi, jika para serdadu bersenjata yang berdiri di Kiri Jalan ini. Sebut saja beberapa serdadu KNIL asal Minahasa yang memberontak pada pemerintah kolonial. Nama-nama mereka mungkin dilupakan banyak orang, tapi pemberontakan mereka tidak bisa

begitu saja dilupakan. Selain itu, masih ada prajurit-prajurit TNI lain yang berusaha memperbaiki keadaan dengan jalan pemberontakan di masa rezim Sukarno. Tapi anehnya beberapa pemberontak, bisa hidup lebih baik dan dengan nama yang lebih harum setelah pemberontakannya gagal. Ada juga cerita para pemberontak yang dilupakan sejarah. Dan tentu saja ada pemberontak yang dijadikan kambing hitam dalam sejarah. Seperti Letkol Untung dan kawan-kawannya yang berusaha melawan elit militer yang hidup nyaman sementara banyak prajurit hidup dalam kekurangan sebelum tahun 1965. Letkol Untung tak seberuntung namanya

karena nasibnya sial dianggap sebagai "iblis" dalam sejarah Indonesia versi Orde Baru.

Exploring Political Cultures in

Indonesia Matius

Celcius Sinaga

Abdullah adalah satu dari sekian tukang becak yang buta huruf di masa revolusi.

Abdullah juga salah satu aktor—walau yang dilupakan—dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Abdullah sebagai orang yang bisa dijadikan wakil dari ribuan pejuang yang tak dikenal dan tak diingat.

Dimana ribuan orang-orang ini bisa jadi juga buta-huruf seperti Abdullah, dan juga pekerja kasar sehari-harinya. Sekian banyak dari ribuan orang yang terlibat dari 10 November 1945 itu

bisa jadi tak diketahui tanggal lahirnya juga seperti Abdullah. Buku tentang Mayor Abdullah ini saya persembahkan untuk ribuan orang yang berjuang tanpa takut, juga tanpa pamrih di Surabaya pada Peristiwa 10 November 1945. Sosok unik Mayor Abdullah ini, saya harap bisa mengingatkan kita semua untuk tidak takut dalam menghadapi apapun. Serta tak pernah menyerah untuk belajar seperti Mayor Abdullah yang belakangan tak lagi buta-huruf dan punya karir bagus sebagai Mayor TNI.

From Jail to Jail

Penerbit Duta

From Jail to Jail is the political autobiography of a central though enigmatic figure of the

Indonesian Revolution. Variouslly labeled a communist, Trotskyite, and nationalist, Tan Malaka managed, during the several decades of his political activity, to run afoul of nearly every political group and faction involved in the Indonesian struggle for independence. Malaka was elected Chairman of the Indonesian Communist Party (PKI) in 1921 and barely five years later opposed the PKI-led uprising in Indonesia. He openly opposed Sukarno's support for negotiations with the Dutch, yet Sukarno issued a decree in 1963 recognizing Tan Malaka as a hero of national independence. During his several decades of political activity he spent periods of exile and

hiding in nearly every country in Southeast Asia. From Jail to Jail is one of the few known autobiographies by an Asian Marxist of the 1930's and 1940's. *Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia* NUS Press
Kajian sejarah ini merupakan salah satu bentuk perhatian dari Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka merawat ingatan kita tentang peristiwa-peristiwa penting yang mengiringi perjalanan sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta. Revolusi Kemerdekaan di Daerah Istimewa Yogyakarta berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1945 hingga 1949. Proklamasi Kemerdekaan pada 17

Agustus 1945 menjadi langkah awal dalam rangka menegakkan kedaulatan negara. Serangan Belanda secara tiba-tiba terhadap Ibukota Republik Indonesia pada 19 Desember 1948 menyebabkan pasukan Republik Indonesia meninggalkan kota menuju pedesaan di sekitar Yogyakarta. Meskipun kalah, para pejuang tersebut tidak patah arang. Mereka justru mempersiapkan strategi untuk menghadapi tentara Belanda dari wilayah pedesaan sekitar Yogyakarta. Kemelut yang terjadi di Yogyakarta menyulut semangat perjuangan rakyat di wilayah pedesaan. Hampir sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan Yogyakarta

bergotong royong, bahu membahu, golong gilig membantu TNI dan laskar-laskar rakyat dalam melakukan operasi-operasi militer di wilayahnya masing-masing. Buku ini mengulas tentang peranan daerah-daerah yang ada di wilayah Yogyakarta dan kontribusi masyarakat pedesaan dalam upaya menegakkan kedaulatan negara. Banyak sisi dan cerita yang dapat kita ketahui tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di seluruh wilayah pedesaan Yogyakarta dalam masa revolusi kemerdekaan tersebut. Explore Ilmu Pengetahuan Sosial Jilid 3 untuk SMP/MTs Kelas IX LKIS PELANGI AKSARA Penerbitan buku ini

adalah upaya untuk mengangkat kembali persoalan sekitar UUD 1945, yang terus muncul dan tak pernah berakhir, semenjak ia diamendemen pada awal abad ke-21 ini. Persoalan itu berkisar pada romantisme yang menghendaki kita, Republik Indonesia, untuk kembali ke UUD 1945 asli. Romantisme itu didorong pada semacam ketidakpuasan sebagian pihak yang melihat praktik-praktik ekonomi di masa sekarang yang lebih bernuansa liberal atau propasar. Tambah lagi, angka-angka pertumbuhan ekonomi yang propasar itu tidak terbukti memberikan kesejahteraan pada rakyat kebanyakan. Itu mungkin terjadi, menurut kalangan yang tidak puas itu,

karena spirit konstitusi kemerdekaan republik ini, UUD 1945, telah dimanipulasi, dan bahkan relatif disingkirkan, oleh agenda-agenda neokolonialisme dan neoliberalisme. Yang menarik di atas fenomena tersebut, mengapa sedemikian menariknya UUD 1945 ini, sehingga masih terus digadag-gadang sebagai jawaban atas kekacauan di atas? Mengapa semangat baru di masa kini tetap tidak diterima, terlepas adanya kecacatan sistematis di dalam UUD 1945? Lalu mengapa jika semangat baru diadakan, tetap saja romantisme akan hal yang baik dari UUD 1945 tetap dipelihara? Di sinilah alasan tambahan lainnya yang

menjadi latar mengapa naskah ini dipublikasikan di masa sekarang. Saya menduga, ini disebabkan oleh sifat harmonis yang ditawarkan oleh UUD 1945, yang menurut tuduhan sebagian pihak, telah musnah dalam amendemen 1945. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup 1869-1942 Kepustakaan Populer Gramedia Banditry was rife around Batavia (modern Jakarta) during the late colonial period, with at least one major robbery committed every day. Banditry in West Java identifies the bandits and describes their working methods and their motives, which often went beyond simple self-enrichment.

It also explores the world of the robbers' victims, city-dwellers for whom the robbers were the antithesis of civilization, convenient objects onto which respectable citizens projected their own preoccupations with sex, violence, and magic. The colonial police force in the Dutch East Indies was reformed in the early 1920s, and banditry was subsequently brought under control. However, the bandit tradition lived on in Javanese popular imagination and folk culture, not least in tales of Si Pitung, a Robin Hood figure who flourished in nineteenth-century Batavia. The author argues that banditry in Batavia was closely linked with the modernization process,

particularly the ready availability of firearms and the rise of a money economy. However, her findings do little to support suggestions that banditry should be seen as part of the revolutionary struggle for independence in Indonesia. Banditry in West Java is a translation of 'Batavia bij Nacht: Bloei en ondergang van het Indonesisch roverswezen in Batavia en de Ommelanden, 1869-1942. (Amsterdam: Uitgeverij Aksant, 2006).

Anarkisme & Sindikalisme dalam Pergerakan Kolonial hingga Revolusi Indonesia,

1908-1948 Pustaka

Catut

Madiun 1948, PKI di bawah pimpinan Musso melakukan

pemberontakan hebat. Ini kali kedua PKI melakukan perlawanan bersenjata setelah apa yang mereka lakukan pada 1926. Akibat pemberontakan tersebut, ribuan jiwa melayang. Mereka bukan saja rakyat yang tidak berdosa, melainkan juga para pelakunya. Peristiwa yang kemudian disebut sebagai Madiun Affair ini ternyata sangat menarik perhatian Soe Hok Gie. Lewat serangkaian penelitian, Soe Hok Gie mencoba mencari akar persoalan penyebab terjadinya peristiwa tragis ini. Dan lewat buku inilah Soe Hok Gie memberikan gambaran yang jelas dari pertanyaan-pertanyaan tentang fakta sejarah yang selama ini menjadi lembaran hitam bagi bangsa

Indonesia. Apa sebenarnya yang melatarbelakangi pemberontakan PKI Madiun? Siapa sebenarnya Musso, orang yang dikader oleh H.O.S. Tjokroaminoto? Betulkah ini hanya persoalan ideologi semata dan bukan persoalan sosial pada saat itu? Serangkaian pertanyaan ini akan Anda temukan jawabannya melalui sebuah karya utama Soe Hok Gie, seorang tokoh muda yang menjadi inspirasi para aktivis muda setelahnya. [Mizan, Bentang, Memoar, Sejarah, Indonesia] *Smart Writing : Menulis Tanpa Bakat & Teori* IRCISOD DIANGKAT DARI disertasi penulis, buku ini menyajikan studi tentang perlawanan

petani Temanggung dalam merebut kembali hak-hak hidup mereka setelah keluarnya PP No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan. Dengan disahkannya peraturan ini, petani merasa nasib mereka betul-betul terancam. Uniknya, petani “berperang” dengan “senjata” kidung yang puitik. Mereka berperang dengan mantra yang memancarkan religio-magisme yang mencekam. Mereka pun berperang dengan ritus yang menyajikan suasana kudus, dengan sajen yang menghubungkan dunia ini dengan dunia sana, yang menciptakan keyakinan bahwa apa

yang manusiawi ini juga sekaligus bersifat ilahi. Pada tataran teoretik, buku ini memperlihatkan betapa perlawanan petani tembakau Temanggung serba dihayati dengan kesungguhan dan mendalam. Berbeda dengan teori James Scott—ahli politik dan antropologi—yang menyatakan bahwa perlawanan petani diwarnai sikap serba pura-pura. Selain itu, perlawanan petani dalam kajian Scott bersifat prosaik, tapi tanpa penjelasan rinci mengapa atau apa sebabnya prosaik. Buku ini menggambarkan dengan gamblang bahwa perlawanan petani tembakau Temanggung merupakan suatu ekspresi puitik yang

dibingkai oleh tradisi, dan di dalamnya mengandung ruh kearifan dan aesthetic of art dalam corak puisi maupun mantra, kidung, dan tari, yang dalam buku ini disebut ekspresi puitik. Dari segi penulisan karya ilmiah, buku ini juga menawarkan sesuatu yang segar. Mengutip Paul Benson, seorang editor, khususnya dalam penulisan etnografi di kalangan antropolog, buku ini merupakan poetically crafted prose dan artful science.

*PADUAN MENULIS
MEMBENTUK JATI DIRI
DAN KEINGINAN*

MENULIS Dinbud DIY
“Karya penting yang memuat seluk-beluk sastra Indonesia dan dunia. Anton Kurnia memberikan corak analisis yang khas—terbilang langka

ditemukan dalam penulisan kritik sastra kontemporer di Indonesia. Kompedium tulisan lepas ini merupakan komentar kritis yang menampilkan konteks bahwa sastra mampu mengguncang rezim dan membangunkan masyarakat.” —Saras Dewi [Kepala Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia] Kumpulan esai ini ibarat sebuah mosaik. Esai-esai pendek di dalamnya merupakan refleksi tentang sejumlah persoalan sastra, budaya, hingga situasi politik kontemporer: dari upaya-upaya mengenang berbagai nama dan peristiwa sebagai ikhtiar melawan lupa hingga tanggung jawab kaum intelektual di tengah

kebangkrutan kolektif kita sebagai bangsa dan manusia. Di dalam buku ini, kita menjumpai cara-cara memaknai hidup para pejuang martir serupa Munir, Wiji Thukul, Soe Hok Gie, Tan Malaka, hingga Gandhi yang terus melawan ketidakadilan dalam segala tekanan dan keterbatasan. Buku ini hendak menegaskan bahwa tirani dan ketidakadilan harus dijumpangkan. Narasi-narasi mainstream yang melanggengkan ketidaksetaraan sosial harus dirobohkan. Pejambon 1945: Konsensus Agung Para Peletak Fondasi Bangsa Pustaka Al-Kautsar Chronology of important events in the five years of Indonesian revolution, 1945-1949.

Military Ideology and the Construction of Indonesia's Past
Diandra Kreatif
Tan Malaka
(1894-1949) pada tahun 1942 kembali ke Indonesia dengan menggunakan nama samaran sesudah dua puluh tahun mengembara. Ia tinggal di sebuah kampung kecil di Jakarta dan kemudian bekerja sebagai mandor buruh tambang batu bara di Bayah, Banten Selatan. Pada masa Hindia Belanda ia bekerja untuk Komintern (organisasi komunis revolusioner internasional) dan pasca-1927 memimpin Partai Repoeblik Indonesia yang ilegal dan antikolonial. Menjelang kapitulasi Jepang ia diutus ke Jakarta. Ia tidak diberi

peranan dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, tokoh Tan Malaka yang legendaris ini berkenalan dengan pemimpin-pemimpin Republik Indonesia: Soekarno, Hatta, dan Sjahrir. Ia memberi kesan yang mendalam dan segera terlibat dalam pembentukan kebijakan di tingkat tertinggi. Tetapi segera pula mereka tidak sejalan. Tan Malaka menghendaki sikap tak mau berdamai dengan Belanda yang ingin memulihkan kembali kekuasaan kolonialnya. Ia memilih jalan 'perjuangan' dan bukan jalan 'diplomasi'. Januari 1946 Tan Malaka mendirikan Persatoean Perdjoengan yang dalam beberapa bulan menjadi alternatif

dahsyat terhadap pemerintah moderat. Dalam konfrontasi di Parlemen ia kalah dan beberapa minggu kemudian Tan Malaka dan sejumlah pengikutnya ditangkap dan ditahan tanpa proses sama sekali – dari Maret 1946 sampai September 1948. Tan Malaka selalu dihadapkan dengan empat sekawan pimpinan Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan Amir Sjarifoeddin serta gerakan komunis-sosialis yang berpengaruh dan yang menuduh Tan Malaka sebagai penganut Trotsky. Jilid kedua biografi Tan Malaka menggambarkan secara rinci nasib Tan

Malaka dan pengikutnya dalam tawanan. Ia difitnah sebagai dalang di balik Peristiwa 3 Juli 1946 untuk menyelubungi fakta bahwa peristiwa itu sebetulnya menyerupai kup Panglima Besar Soedirman yang ingin berkuasa. Dalam risalah yang menegangkan rahasia Peristiwa 3 Juli diungkapkan. Walaupun Tan Malaka masih dalam tawanan, teman-teman sehaluannya berhasil muncul kembali sebagai oposisi melawan Perjanjian Linggajati yang dianggap sebagai kapitulasi terhadap Belanda. Akan tetapi semuanya berakhir dengan kekalahan lagi.

Related with Orang Di Persimpangan Kiri Jalan
Kisah Pemberontakan Madiun September 1948

Soe Hok Gie:

[© Orang Di Persimpangan Kiri Jalan Kisah
Pemberontakan Madiun September 1948 Soe Hok
Gie Critical Race Theory Worksheet](#)

[© Orang Di Persimpangan Kiri Jalan Kisah
Pemberontakan Madiun September 1948 Soe Hok
Gie Credit Suisse Market Cap History](#)

[© Orang Di Persimpangan Kiri Jalan Kisah
Pemberontakan Madiun September 1948 Soe Hok
Gie Cremation Society Of The Carolinas
Obituaries](#)